

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI ANALISIS MAKNA ISTILAH TEKNIS**

Pada bab ini akan dijabarkan mengenai Teori penelitian yang digunakan. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penelitian ini akan membahas mengenai makna dan analisis istilah teknis bahasa Jepang yang digunakan di bagian produksi pada perusahaan Jepang pembuat suku cadang di Indonesia. Istilah teknis bahasa yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah pada bagian produksi khususnya pada divisi *stamping* dan *welding*. Untuk melakukan penelitian ini, diperlukan pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai Linguistik, Semantik, Istilah Teknis, Proses Penerjemahan. Pengetahuan linguistik digunakan sebagai pengetahuan dasar untuk menganalisis. Pengetahuan Semantik digunakan sebagai landasan untuk memahami makna. Lalu pengetahuan mengenai istilah teknis digunakan agar dapat memahami konsep mengenai istilah teknis yang akan dibahas dalam penelitian ini. Lalu, pengetahuan mengenai proses penerjemahan digunakan sebagai acuan penulis dalam menerjemahkan pengertian istilah teknis, sedangkan pengetahuan mengenai metode penerjemahan digunakan untuk mengetahui cara atau teknik penerjemahan yang tepat.

#### **2.1 Linguistik**

Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, pengetahuan dasar linguistik berperan sebagai pengetahuan dasar untuk menganalisis. Dalam pembahasan linguistik ini penulis akan menjelaskan pengertian linguistik dan tataran linguistik. Linguistik merupakan ilmu tentang bahasa. Ilmu pengetahuan dapat dibagi menjadi tiga bidang besar, yakni : (1) Ilmu pengetahuan alam (termasuk ilmu kimia, biologi, botani, geologi, astronomi, dsb.); (2) Ilmu pengetahuan sosial-budaya (juga disebut ilmu pengetahuan kemanusiaan, termasuk didalamnya antropologi, sosiologi, kesusastraan, ekonomi, dsb.); (3) Ilmu pengetahuan formal (Ilmu pengetahuan apriori termasuk di dalamnya logika dan matematika).

Linguistik termasuk salah satu ilmu pengetahuan yang disebutkan, yakni sebagai ilmu pengetahuan sosial budaya (Kridalaksana, 1982 dalam Djajasudarma,

2010). Ilmu pengetahuan sosial ada yang membaginya menjadi : (1) Ilmu-ilmu nomotetik, (2) Ilmu sejarah, (3) Ilmu-ilmu hukum, dan (4) Ilmu-Ilmu filsafat (Jean Piaget, 1970). Linguistik termasuk nomotetik, yakni ilmu-ilmu yang berusaha untuk mencari kaidah-kaidah, mempergunakan metode eksperimental dan berusaha memusatkan penelitian pada bidang terbatas (Plaget, 1970 dalam Kridalaksana, 1982 dalam Djajasudarma, 2010).

Bahasa dapat diamati atau dikaji dari berbagai segi sebagai sebuah gejala yang kompleks. Hal ini melahirkan berbagai cabang linguistik. Menurut Chaer, berdasarkan sisi keluasan suatu objek kajiannya, linguistik dibedakan berdasarkan linguistik umum dan linguistik khusus. Linguistik umum yaitu ilmu linguistik yang mencakup berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, Perancis, dan sebagainya. Sedangkan linguistik khusus hanya memfokuskan kajiannya pada salah satu bahasa saja (Muliastuti, 2014).

Berdasarkan tujuannya, dapat membedakan antara linguistik teoritis dan linguistik terapan. Linguistik teoritis merupakan cabang linguistik yang fokus pada pembuatan teori-teori atau pengkajian bahasa semata-mata demi tujuan teoretis. Di sisi lain, linguistik terapan fokus pada penerapan konsep-konsep linguistik dalam situasi dunia nyata (Muliastuti, 2014).

Di samping cabang-cabang linguistik di atas, menurut Chaer (2014), terdapat istilah tataran linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Berikut akan dibahas mengenai tataran linguistik tersebut :

#### 1. Fonologi

Fonologi memiliki tugas untuk mengkaji fungsi bunyi-bunyi dalam membedakan atau mengidentifikasi kata-kata tertentu. Beberapa ahli linguistik merujuk pada aspek ini sebagai fonemik. Lingkup penelitian fonologi terfokus pada unit bunyi bahasa yang disebut fonem, yaitu bunyi-bunyi yang memiliki peran dalam membedakan makna kata. Sebaliknya, dalam fonetik, analisis bunyi-bunyi dilakukan berdasarkan cara mereka diucapkan secara fisik (Muliastuti, 2014).

Menurut Sutedi (2011) Dalam bahasa Jepang, fonologi disebut dengan *on-inron* (音韻論). Fonologi yaitu berupa fonem (音素'onso'), aksent dan juga tinggi nada. Jenis fonem (onso) bahasa Jepang terdiri dari empat macam seperti berikut.

- a) Vokal (V) : /a, i, u, e, o/
- b) Konsonan (C) : /c, d, f, g, k, l, m, n, p, e, s, t, h/
- c) Semi vokal (Sv) : /w, j/
- d) Fonem Khusus : / Q, N, R/

Fungsi fonem /Q, digunakan untuk menyatakan konsonan rangkap atau *soku-on* (促音). Setiap bunyi dalam bahasa Jepang ditulis dengan huruf Kana (Hiragana atau Katakana) kecuali *you-on* (kya, kyu, kyo dan yang lainnya), setiap satu hurufnya dianggap sebagai satu *mora* atau *haku* (拍) atau ketukan. Silabis dalam bahasa Jepang disebut dengan *onsetsu* (音節), indentik dengan suku kata dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jepang jumlah struktur silabis lebih banyak dibanding struktur mora. Tetapi dalam satu kata jumlah mora lebih banyak daripada jumlah silabisnya (Sutedi, 2011).

## 2. Morfologi

Morfologi adalah cabang linguistik yang mempelajari morfem. Morfologi menganalisis struktur, bentuk, dan klasifikasi kata-kata (Muliastuti, 2014). Istilah Morfologi dalam Bahasa Jepang disebut dengan *keitairon* (形態論). Keitairon adalah cabang linguistik yang mempelajari kata dan proses-proses pembentukannya. Objek yang dikajinya tentang kata (語/*go* atau 単語/*tango*) dan morfem (形態素) (Sutedi, 2011). Pada pembahasan mengenai morfologi ini, penulis akan membahas mengenai jenis kata bahasa Jepang dan pembentukan kata bahasa Jepang

### a. Jenis kata Bahasa Jepang

Dalam bahasa Jepang, pembagian jenis kata atau *hinshi bunrui* (品詞分類) dalam (Sutedi, 2011) secara garis besar terdapat enam bagian yaitu :

1. Nomina atau *meishi* (名詞), yaitu kata benda yang bisa berfungsi sebagai subjek atau objek dalam kalimat, bisa diawali dengan kata tunjuk 'kono, sono, ano..' <...ini, ...itu, ...sana> dan bisa berdiri sendiri.

2. Verba atau *doushi* (動詞), yaitu verba yang bisa berfungsi menjadi predikat dalam satu kalimat, mengalami perubahan bentuk atau *katsuyou* (活用), dan bisa berdiri sendiri.
3. Adjektiva atau *keiyoushi* (形容詞), yaitu adjektiva, mengalami perubahan bentuk, dan bisa berdiri sendiri.
4. Adverbia atau *fukushi* (副詞), yaitu kata keterangan, tidak mengalami perubahan bentuk.
5. Kopula atau *Jodoushi* (助動詞), yaitu kata kerja bantu, mengalami perubahan bentuk, dan tidak bisa berdiri sendiri.
6. Partikel atau *joshi* (助詞) yaitu kata bantu (partikel), tidak bisa berdiri sendiri, dan tidak mengalami perubahan bentuk.

Dalam penelitian ini, jenis kata yang digunakan penulis untuk meneliti istilah teknis adalah *meishi* (名詞), *doushi* (動詞), dan *keiyoushi* (形容詞).

b. Pembentukan kata dalam Bahasa Jepang

(Sutedi, 2011) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Linguistik bahasa Jepang menyebutkan bahwa terdapat proses pembentukan kata dalam bahasa Jepang. Pembentukan kata tersebut disebut dengan istilah *gokeisei* (語形成). Suatu kata dapat dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa moferm bebas.

Hasil dari pembentukan kata dalam bahasa Jepang sedikitnya ada empat macam, yaitu : (1) *haseigo*, (2) *fukugougo/goseigo*, (3) *karikomi/shouryaku*, dan (4) *toujigo*. Kata yang terbentuk dari penggabungan *naiyou-keitaiso* dengan *setsuji* disebut *haseigo* (派生語) <kata jadian>. Proses pembentukannya bisa dalam bentuk *settouji* + moferm isi atau moferm isi + *setsubiji*. Awalan {*お/o-*, *ご/go-*, *す/su-*, *ま/ma-*, *か/ka-*, *すっ/suQ-*} bisa digolongkan dalam *settouji*, sedangkan akhiran {*さ/-sa*, *みさ/-sa*, *み/-mi*, 的/ *-teki*, *する/-suru*} termasuk ke dalam *setsubiji*.

Contoh :

<i>o</i> + Nomina:	お車	<i>o-kuruma</i>	‘mobil’ (sopan)
<i>go</i> + Nomina	ご家族	<i>go-kazoku</i>	‘keluarga’

su + Nomina	素顔	<i>su-gao</i>	‘wajah asli’
ma + nomina	真心	<i>ma-gokoro</i>	‘setulus hati’
ka + adjektiva	か黒い	<i>ka-guroi</i>	‘hitam pekat’
ko + adjektiva	小汚い	<i>ko-gitanai</i>	‘agak kotor’

Fungsi *settouji* O- dan GO adalah sebagai penghalus dan digunakan untuk menyatakan hal-hal yang berhubungan dengan orang lain atau lawan bicara, bukan menyangkut si pembicara. Fungsi *settouji* SU- untuk menyatakan arti <asli/polos>, sehingga pada kosakata *sude* (素手) yang berasal dari kata *te* (手) <tangan> berubah maknanya menjadi <tangan kosong> tidak menggenggam atau tidak membawa apa-apa. *settouji* Ma- digunakan untuk menyatakan <kemurnian> atau <ketulusan>; *settouji* KA- untuk menyatakan arti <sangat....> dan menyatakan arti <agak/sedikit>.

Kata yang terbentuk sebagai hasil penggabungan beberapa ‘moferm isi’ disebut dengan *fukugougo* (複合語) atau *gokeisei* (語形成) <kata majemuk>. Beberapa contohnya antara lain sebagai berikut :

Dua buah moferm isi

nomina + nomina	雨傘	<i>ama-gasa</i>	<payung hujan>
-----------------	----	-----------------	----------------

moferm isi + *setsuji*

nomina + verba	日帰り	<i>higaeri</i>	<pulang hari itu>
----------------	-----	----------------	-------------------

verba + nomina	食べ物	<i>tabemono</i>	<makanan>
----------------	-----	-----------------	-----------

verba + verba = verba	取り出す	<i>toridasu</i>	<mengambil>
-----------------------	------	-----------------	-------------

verba + verba = Nomina	行き帰り	<i>ikikaeri</i>	<pulang-pergi>
------------------------	------	-----------------	----------------

Cara pembentukan kata yang lainnya, yaitu *shouryaku/karikomi* dan *toujigo*. *Karikomi* merupakan akronim yang berupa berupa suku kata (silabis) dari kosakata aslinya, sedangkan *toujigo* merupakan singkatan huruf alfabet (Romaji) .

Contoh *Karikomi/Shouryaku*

テレビジョン <i>Terebishon</i>	→	テレビ <i>terebi</i>	<TV>
東京大学 <i>toukyou daigaku</i>	→	東大	<Tokyo University>
Contoh <i>Toujugo</i>			
日本放送協会 <i>Nippon Housou Kyoukai</i>	→	NHK	<radio TV Jepang>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan pembentukan kata nya, Bahasa Jepang dibagi menjadi 4 kategori yaitu *haseigo*, *fukugougo/goseigo*, *karikomi/shouryaku*, dan *toujigo*. *Haseigo* memiliki ciri khusus adanya penambahan *settouji* dan *setsubiji*. *Fukugougo/goseigo* memiliki ciri terdiri dari gabungan beberapa kata. *Karikomi/shouryaku* memiliki ciri kependekan dari satu kata, dan *toujigo* memiliki singkatan huruf pada awal kata.

### 3. Sintaksis

Menurut Chaer, (2014) sintaksis merupakan tataran linguistik yang membahas kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur unsur lain sebagai suatu satuan ujaran. Dalam bahasa Jepang, istilah sintaksis disebut dengan *tougoron* (統合論) atau *sintakusu* (シntaxus), yaitu cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur dan unsur-unsur pembentuknya (Sutedi, 2011).

### 4. Semantik

Semantik atau *imiron* (意味論) merupakan salah satu cabang linguistik (genggogaku) yang mengkaji tentang makna (Sutedi, 2011). Semantik memegang peranan penting dalam berbahasa, karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain untuk menyampaikan suatu makna. Komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama, baru akan berjalan dengan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya. Akan tetapi, baik dalam kamus (terutama kamus bahasa Jepang Indonesia) maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa

khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian yang mendeskripsikan makna kata satu persatu secara menyeluruh (Sutedi, 2011). Dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian mengenai makna istilah teknis, teori mengenai semantik atau makna akan dijabarkan kembali secara lebih rinci pada sub bab tersendiri pada bab ini.

## 2.2 Asal kata bahasa Jepang

Menurut (Kazuhide, 2017) dalam bahasa Jepang ada 3 jenis kosakata yang digunakan yaitu wago, kango, dan gairaigo. Jenis kata *Wago* berarti “wa” adalah Jepang dan “go” bahasa, maka kosakata *wago* adalah kosakata yang berasal dari bahasa Jepang asli, sama dengan kata “*washoku*” yang berarti “makanan Jepang asli” atau kata “*wafuku*” yang berarti “pakaian Jepang asli”. Pada dasarnya kosakata wago dalam bahasa Jepang meliputi kelas kata *meishi* (kata benda), *Doushi* (kata kerja), *keiyoushi* (kata sifat) dan seluruh *joushi* (partikel) dan *joudousi* (kata bantu kata kerja) adalah kosakata *wago* (bahasa Jepang asli). Saat ini kosakata yang ditulis dengan hiragana adalah *wago* dan kosakata kanji yang dibaca dengan *kunyomi* (cara baca Jepang) hampir sebagian besar adalah *wago* (bahasa Jepang asli).

Contoh :

### (1) *Wago*

a. 名詞	めいし	=	あに いぬ やま あさ
			兄、犬、山、朝
b. 動詞	どうし	=	ある た はな
			歩く、食べる、話す、...
c. 形容詞	けいようし	=	おお しあわ
			大きい、かわいい、幸せな、...
d. 副詞	ふくし	=	とても、いつも、ゆっくり、...

Jepang yang terletak diujung benua Eurasia, secara sejarah mendapatkan pengaruh kuat dari kebudayaan Cina. Pada abad ke 6 banyak orang Cina yang datang ke Jepang dan memperkenalkan kebudayaan Cina, terutama Agama Budha dan Huruf Kanji. Karena pada masa ini di Jepang belum ada huruf, maka hanya huruf kanji yang digunakan. Kemudian, banyak kosakata bahasa Cina yang masuk kedalam bahasa Jepang. Kosakata bahasa Cina yang masuk ke bahasa Jepang itu

disebut *Kango*. Dimana kanji dengan cara baca *Onyomi* adalah kosakata *kango* dari Cina. Kemudian kosakata dalam huruf kanji yang terdiri dari 2 huruf Kanji alias *Jukugo*, sebagian besar adalah kosakata dari Cina atau *Kango* (Kazuhide, 2017).

(2) *Kango*

- |        |   |        |         |         |      |     |  |
|--------|---|--------|---------|---------|------|-----|--|
| a. 名詞  | - | え      | あに      | おとうと    | がっこう | じしょ |  |
|        |   | 絵、兄    | 弟、      | 学校、     | 辞書、  | ... |  |
| b. 動詞  | - | あい     | つとむ     | つよし     | けいかく |     |  |
|        |   | 愛(する)、 | 勉強(する)、 | 計画(する)、 | ...  |     |  |
| c. 形容詞 | - | げんき    | ゆうめい    | でんどうてき  |      |     |  |
|        |   | 元気(な)、 | 有名(な)、  | 伝統的(な)、 | ...  |     |  |
| d. 副詞  | - | ぜんぜん   | けっきょく   |         |      |     |  |
|        |   | 全然、    | 結局、     | ...     |      |     |  |

*Kango* banyak digunakan pada kata benda. Kata kerja dan kata sifat pun ada, yaitu kata kerja yang ditambahkan kata “*suru*”, kemudian untuk kata sifat sebagian besar adalah kata sifat na “*na keiyoushi*”.

Kekhususan penggunaannya Kosakata *Wago* dan *Kango* dalam penggunaannya didalam keseharian masyarakat Jepang yaitu kosakata *Wago* tidak digunakan untuk bahasa yang casual atau sehari-hari, sebaliknya kosakata *Kango* cenderung untuk digunakan untuk kondisi formal atau bersifat formal. Kemudian, kosakata *Wago* banyak merujuk untuk benda dan hal yang kongkrit/nyata. Sebaliknya kosakata *Kango* banyak merujuk hal yang bersifat abstrak, seperti perihal kosakata masyarakat, budaya, agama dan lain sebagainya (Kazuhide, 2017).

Berdasarkan survey yang dilakukan pada abad ke 8, pada buku yang berjudul *Manyoshu* 99% kosakata yang digunakan adalah *Wago*, dalam Buku tersebut *Kango* kurang dari 1%. Namun, pada Abad ke 14, dalam buku *Tsurezurekusa* persentasi kosakata *kango* naik menjadi 28%. Sejalan dengan berjalanya waktu persentasi penggunaan *Kango* semakin lama semakin besar.

Kemudian pada abad ke 17 sampai 19 di Jepang berlaku *sakoku* atau penutupan negeri sehingga hubungan dengan dunia luar terbatas. Namun pada Masa Meiji (pertengahan hingga akhir abad 19) banyak istilah – istilah ilmu pengetahuan dan pemikiran terutama dari Amerika. Kosakata seperti “*company*”, “*electricity*”, “*economy*”, “*labor*”, “*human right*”, dan sebagainya masuk ke Jepang. Pada saat itu kosakata padanan dalam kosakata *Wago* maupun *Kango*

tidak ada sehingga orang Jepang membuat kosakata baru dari huruf kanji seperti kata *Kaisha*, *Denki*, *Keizai*, *Roudo*, *Jinken*. Kosakata seperti ini digolongkan bagian dari *Kango*, namun dibuat di Jepang, bukan di Cina. Sebagian kosakata *Kango* buatan Jepang ini, ada sebagian yang dimasukan dan digunakan dalam bahasa Cina sekarang ini (Kazuhide, 2017).

Terakhir adalah Kosakata *Gairaigo*. *Gairaigo* adalah kosakata yang bukan atau selain *Wago* ataupun *Kango*, yang berasal dari bahasa asing, kebanyakan berasal dari Eropa dan Amerika. Awalnya pada abad ke 16 orang Eropa (Portugal dan Belanda) datang ke Jepang. Kosakata *Gairaigo* yang disampaikan oleh mereka pada waktu itu adalah.

a. Bahasa Portugal : *Kappa*, *Pan*, *Tabako*, *Karuta*

b. Bahasa Belanda : *Kop*, *Garasu*, *kompasu*, *Randoseru*

Dari kosakata di atas, kosakata カルタ digunakan juga pada カードゲーム, dan lain lain yang merujuk pada kertas yang dituliskan huruf atau gambar. Pada bahasa Indonesia pun kosakata ini merupakan kosakata serapan dari bahasa Portugal, yang dalam bahasa Indonesia disebut Kartu. Pada masa Edo sampai dengan awal pertengahan abad 18 penggunaan *Gairaigo* masih sangat sedikit. Namun, setelah masuk masa Meiji hingga saat ini penggunaan *Gairaigo* terus bertambah banyak dan pesat. Kosakata seperti 「ジュース」「スカート」「トイレ」「テレビ」「ピアノ」 dan lain sebagainya sudah sangat banyak digunakan di Jepang. Kemudian, kosakata yang berkaitan dengan teknologi dan pemikiran baru atau ide baru seperti 「インターネット」「メール」「グローバル」「コミュニケーション」 dan lain sebagainya adalah kosakata serapan *Gairaigo* yang digunakan dalam bahasa Jepang (Kazuhide, 2017).

Hal yang sama juga terjadi pada bahasa Indonesia, dimana banyak bahasa asing yang digunakan dalam bahasa Indonesia. Perbedaannya adalah bahasa serapan / *Gairaigo* bahasa Jepang lebih banyak didominasi oleh bahasa Inggris, sedangkan bahasa Indonesia banyak didominasi bahasa Belanda. Contoh dapat dilihat dari contoh dibawah ini.

日本語インドネシア語

a. スクールsekolah

- b. コービー-kopi
- c. アイスクリーム es krim
- d. コミュニケーションkomunikasi

Yang harus menjadi perhatian, bahasa serapan atau Gairaigo bahasa Jepang banyak menggunakan bunyi vocal panjang 長母音「ー」 dan bunyi 促音「ッ」. Kemudian bahasa Gairaigo bahasa Jepang seperti コーヒー-minuman dan コピー-hasil copy an mesin fotocopy dalam bahasa Indonesia pelafalannya sama kopi.

### 2.3 Semantik

Semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, atau dengan kata lain semantik adalah bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan-satuan bahasa. Singkatnya, semantik merupakan ilmu yang mempelajari makna. Di samping semantik, dalam domain studi tentang makna terdapat juga bidang studi yang disebut semiotika. Bedanya, jika semantik objek studinya adalah makna yang ada dalam bahasa, maka semiotika objek Studinya adalah makna yang ada dalam semua sistem lambang dan tanda (Chaer, 1994 dalam Muliastuti, 2014).

Dalam Muhadjir (2017:16), menjelaskan bahwa menurut Katz dan Postal (1964) ciri-ciri komponen makna dapat dikelompokkan menjadi dua : (a) penanda semantik (semantic marker) seperti manusia, laki-laki, dewasa, untuk makna kata jejak, dan (b) ciri seperti kawin/tak kawin sebagai pembeda (distinguisher). semantik marker merupakan komponen makna untuk menyatakan ciri semantik umum, sementara distinguisher atau pembeda, merupakan elemen formal yang digunakan untuk mewakili ciri khas makna yang khas/idiosyncratic untuk sebuah unsur leksikal. Kindaichi dalam Azria ( 2006 : 11 ) menjelaskan :

意味論:言語学の一部門で、言葉の意味の構造、変化に対する研究を行う分野。

*Imiron : gengogaku no ichibumon de , kotoba no imi no kouzou , henka ni kansuru kenkyuu o okonau bunya.*

Semantik adalah salah satu bagian ilmu linguistik yang mempelajari perubahan struktur makna kata.

“Semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ekspresi linguistik dan juga terkait dengan struktur makna dalam wicara. 2. Sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya” (Kridalaksana, 1993:193 dalam Soelistyowati, 2019).

"Semantik adalah bidang linguistik yang memeriksa dan menganalisis makna unit-unit kata yang merujuk pada hubungan makna di antara unit-unit tersebut." (Ridwan, 2002:61 dalam Ginting, 2019)

Leherer (1974:1) menyatakan bahwa "Semantik adalah studi tentang makna" (Pateda, 1996:6 dalam Ginting, 2019)

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan ilmu linguistik yang mempelajari mengenai makna.

#### 1. Makna

Semantik menjelaskan tentang makna, namun makna sendiri memiliki arti yang kompleks. Terdapat banyak pendekatan untuk mengetahui arti makna tersebut, seperti pendekatan filsafat, psikologi, neurologi, semiotik, dan linguistik. Lyons (Vol.1 1977:1) dalam (Muhadjin, 2017) menunjukkan bahwa betapa kompleksnya batasan makna dalam contoh konteks yang ia tulis. Konteks tersebut menunjukkan bahwa (a) makna kata dalam suatu bahasa berhubungan satu sama lain, (b) makna kata ditentukan oleh kata lainnya.

(Muhadjin, 2017) menuliskan dalam bukunya mengenai Penjelasan Saeed tentang pemikiran de Saussure mengenai makna (sense) dan referensi (reference) dapat diringkas sebagai berikut (Saeed 2003 : 12-13) menyebutkan bahwa masalah yang paling penting yang diutarakannya adalah gagasannya yang demikian besar pengaruhnya terhadap perkembangan linguistik modern, yaitu pendapatnya bahwa makna ekspresi linguistik berasal dari dua sumber yaitu dari bahasa, yang merupakan bagian dari padanya, dan dari dunia yang dideskripsikan olehnya.

Kata-kata berada dalam hubungannya dengan dunia nyata, atau klasifikasi mental tentangnya, kata-kata mengikuti penuturnya untuk mengidentifikasi bagian-bagian dari dunia, dan membuat pernyataan tentangnya. Hubungan tempat bahasa menyangkutkannya ke dunia nyata biasanya disebut referensi (reference). Hubungan semantik antar elemen di dalam sistem perbendaharaan kata merupakan salah satu aspek makna (sense).

## 2. Jenis Makna

Bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda, menurut (Chaer, 2014) terdapat jenis makna yang berbeda-beda, yaitu makna Leksikal, Gramatikal, Kontekstual, Referensial, Non-referensial, Denotatif, Konotatif, Konseptual, Asosiatif, makna Kata, makna Istilah, makna Idiom dan Peribahasa. Berdasarkan macam jenis makna tersebut, yang jenis makna yang digunakan pada penelitian ini untuk menganalisis makna istilah teknis adalah makna kata dan makna istilah.

Tiap kata atau leksem memiliki makna yang terkandung di dalamnya. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, atau makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada di dalam konteks kamarnya atau konteks situasinya. Kita belum tahu makna kata jatuh sebelum kata itu berada di dalam konteksnya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa makna kata masih bersifat umum, kasar, dan tidak jelas (Chaer, 2014). Kata tangan dan lengan sebagai maknanya lazim dianggap sama, seperti tampak pada contoh kalimat (1) dan (2) berikut

(1) Tangannya terluka karena pecahan kaca.

(2) Lengannya terluka karena pecahan kaca.

Jadi, kata tangan dan lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim, atau bermakna sama. Berbeda dengan kata, makna yang disebut istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu (Chaer, 2014).

Sebagai contoh, ambil kata "tangan" dan "lengan". Dalam konteks kedokteran, kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda. "Tangan" merujuk pada bagian dari pergelangan hingga ujung jari-jari, sedangkan "lengan" merujuk pada bagian dari pergelangan hingga pangkal bahu. Dalam hal ini, kata "tangan" dan "lengan" dalam konteks istilah medis tidak memiliki sinonim, karena maknanya berbeda. Demikian juga dengan kata kuping dan telinga. Dalam bahasa umum kedua kata merupakan dua kata yang bersinonim, dan oleh karena itu sering dipertukarkan. Namun sebagai istilah dalam bidang kedokteran keduanya memiliki makna yang tidak sama: kuping adalah bagian yang terletak di luar, termasuk daun telinga; sedangkan telinga adalah bagian sebelah dalam. Maka itu, yang biasanya diobati oleh dokter adalah relinga bukan kuping (Chaer, 2014).

Dalam perkembangan bahasa memang ada sejumlah istilah, yang karena sering digunakan, lalu menjadi kosakata umum. Artinya, istilah itu tidak hanya digunakan di dalam bidang keilmuannya, tetapi juga telah digunakan secara umum, di luar bidangnya. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, istilah akseptor, spiral, akomodasi, virus, dan kalimar telah menjadi kosakata umum; tetapi istilah debil, embisi, morfem, alofon, dan variansi masih tetap sebagai istilah dalam bidangnya, belum menjadi kosakata umum (Chaer, 2014).

#### **2.4 Istilah Teknis**

Menurut KBBI, arti kata istilah adalah 1. Istilah atau rangkaian kata yang secara tepat mengungkapkan makna suatu konsep, proses, keadaan, atau karakteristik khusus dalam suatu bidang tertentu.; 2. sebutan; nama 3. kata atau ungkapan khusus. Di dalam kamus Linguistik istilah (term) adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu (Kridalaksana 2008:97 dalam Muslim 2018). Sedangkan kata teknis (technical) adalah kata yang berhubungan dengan spesialisasi tertentu. Misalnya tata istilah yang lebih cermat dan lebih ketat organisasinya daripada kosakata biasa. (Kridalaksana 2008:238 dalam Muslim 2018). Jadi istilah teknis adalah kata atau gabungan kata yang berhubungan

dengan bidang tertentu atau spesialisasi tertentu dan makna khusus yang terikat dalam sebuah konsep.

Menurut Gibbon, istilah terdapat pada berbagai konteks dan mempunyai kegunaan untuk menunjukkan konsep khusus. Istilah juga tidak hanya berupa bentuk kata tunggal tapi juga dalam bentuk seperangkat kata frase tetap. Bagi sebagian kalangan terminolog, istilah adalah suatu ekspresi kata. Hal tersebut mengarah pada adanya beberapa kesulitan karena sebagian bahasa tidak membentuk istilah dengan kata majemuk, tapi dengan kolokasi atau sanding kata. Penggunaan istilah dengan hanya satu kata ekspresi memiliki keuntungan, yaitu batasannya lebih mudah dikenali baik secara elektronik maupun manual.. Meskipun demikian, semua kalangan terminolog tetap menerima frase yang terdiri dari dua atau tiga kata sebagai sebutan istilah (Gibbon, 1999 dalam Nur, 2011).

#### **2.4 Proses Penerjemahan**

Penerjemahan memiliki tujuan untuk mengalihkan makna dalam Bahasa Sumber (BSu) ke Bahasa Sasaran (BSa). Penerjemah harus dapat mengungkap makna pesan BSu ke dalam BSa dengan baik dan benar, dengan kata lain dapat menggunakan kosakata (istilah) maupun struktur yang sesuai konteks dan ragamnya. Penerjemah diharapkan dapat mencari padanan makna terjemahan yang tepat, jelas, dan wajar.

Proses penerjemahan adalah Serangkaian tindakan dalam usaha menerjemahkan untuk menghasilkan suatu terjemahan. (Katherine Barnwell, 1984 dalam Darma, 2007) mengungkap dua tahap penerjemahan; (a) analisis makna bahasa sumber, yang disebut eksegesis dan (b) mengungkap kembali makna setepat mungkin dalam bentuk BSa yang wajar dan alamiah, yang disebut restrukturisasi.

(Hatim,1990) dalam (Darma, 2007) menjelaskan dua tahap proses penerjemahan tersebut secara lebih rinci, bahwa tugas penerjemah meliputi aspek (a) Pemahaman teks sumber, yaitu mengerti teks, baik tata bahasa maupun kosakata, menelusuri pengetahuan khusus dan menelusuri makna yang dimaksud. (b) Pengalihan makna, yaitu menggunakan makna leksikal, makna gramatikal dan

makna teoritis, termasuk makna tersirat. (c) Evaluasi teks sasaran, termasuk keterbacaannya, kesesuaiannya dengan konvensi wacana yang berlaku, dan pertimbangan kesesuaian terjemahan untuk tujuan tertentu..

Menurut (Weber, 1984 dalam Darma, 2007), penerjemahan adalah *the transposition of the next written in a source language into a target language*. Kemudian ia menjelaskan bahwa supaya pembaca dapat dengan mudah memahami teks terjemahan, teks terjemahan harus ditulis dengan bahasa yang jelas, mudah dibaca, mengandung semua nuansa makna teks asli, dan maknanya harus tepat. Keterampilan bahasa sangat penting selama proses penerjemahan karena diperlukan untuk membaca dan mengartikan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Menurut (Newmark, 1988 dalam Darma, 2007) memahami suatu teks menuntut tidak hanya cara membaca umum (*general reading*), tetapi juga cara membaca cermat (*closer reading*). *General reading* bertujuan untuk mendapatkan makna, pesan umum atau pesan pokok, sedangkan *closer reading* bertujuan untuk memahami kata-kata, baik dalam konteks teks, maupun diluar konteks.

Delisle (1980:53) dalam (Darma, 2007) mengungkapkan bahwa proses memperoleh padanan dalam penerjemahan ada tiga tahap, yaitu pemahaman, reformulasi dan verifikasi.

a) Pemahaman

Pemahaman adalah usaha yang dilakukan penerjemah untuk memastikan apa yang dimaksudkan oleh penulis. Delisle (1980:60) dalam (Darma, 2007) menyebutkan interpretasi merupakan penemuan perkiraan terhadap hubungan antara *referent* (objek konkret atau konsep abstrak) dan tanda linguistik dalam suatu pesan. Selanjutnya Delisle mengatakan bahwa supaya dapat memahami suatu ujaran maka harus mengeluarkan konsep dari tanda (*signifiers*) dan menghubungkannya dengan pengetahuan linguistik. Pemahaman terhadap ide atau objek konkret sebagai suatu signifikasi dikodifikasi dalam suatu sistem bahasa dan bersifat statis, sedangkan makna (meaning) tidak dikodifikasi dan cenderung dinamis.

#### b) Reformulasi Gagasan

Reformulasi adalah reverbalisasi konsep-konsep dengan menggunakan bahasa lain. Gagasan-gagasan yang diidentifikasi melalui analisis interpretasi membentuk rangkaian berpikir analogis dalam pikiran penerjemah. Reformulasi bukan hanya sekedar penamaan konsep, tetapi merupakan suatu usaha yang menggunakan kecerdasan yang merupakan serangkaian *living and acting operations*, meskipun setiap operasinya tidak disadari penerjemah. Dalam proses memahami makna, penerjemah berpikir dengan menggunakan analogi, menyelidiki sumber ungkapan dalam bahasa lain melalui serangkaian asosiasi, deduksi, atau inferensi. Untuk mendapatkan padanan kata atau ungkapan, penerjemah dengan analogi menggali sumber-sumber bahasa sasaran untuk mencari tanda-tanda linguistik (*Linguistik Signs*) yang mampu mengungkap gagasan dari kata atau ungkapan tersebut (Darma, 2007).

#### c) Verifikasi

Verifikasi dilakukan dengan tujuan untuk memastikan kecermatan solusi terjemahan. Verifikasi juga merupakan interpretasi kedua. Interpretasi kedua terjadi setelah mengungkapkan kembali dan sebelum pemilihan versi akhir. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan apakah ungkapan yang dipilih sebagai solusi sementara secara cermat mengungkapkan gagasan-gagasan pesan tersebut (Darma, 2007).

### 2.5 Metode Penerjemahan

Tujuan pokok penerjemahan adalah mengalihkan suatu teks sumber ke dalam teks bahasa lain, untuk sampai pada tujuan itu tentunya diperlukan cara, teknik dan metode untuk mencapainya. Menurut Newmark, penerjemah harus bekerja dalam empat peringkat, yaitu (a) Penerjemahan sebagai sains, yang menuntut pengetahuan dan verifikasi fakta dan bahasa yang memeriksanya, (b) Penerjemahan sebagai keterampilan yang menuntut bahasa yang wajar dan penggunaannya diterima, (c) Penerjemahan sebagai seni yang membedakan adanya tulisan yang baik dan tidak baik, yang menunjukkan tingkat kreativitas, intuisi dan inspirasi, dan (d) Penerjemahan adalah masalah rasa, dalam kali ini argumentasi

terhenti dan terasa adanya preferensi dan keragaman terjemahan, yang merupakan cerminan perbedaan individu (Darma, 2007)

#### 1. Metode penerjemahan menurut Catford

(Catford, 1965 dalam Darma, 2007) menyatakan bahwa : *The central problem of translation practice is that of finding target language (TL) translation equivalent. A central task of translation theory is that of defining the nature and condition of translation equivalent.* Bagi Catford, masalah utama praktik penerjemahan adalah pencarian padanan dalam B<sub>Sa</sub> yang ciri serta keadaanya harus dijelaskan oleh suatu teori untuk mendapatkan padanan (equitment) dalam B<sub>Sa</sub>. Catford kemudian membagi penerjemahan berdasarkan rentang (extent), tingkatan (level), dan tataran (ranks)

##### a) Penerjemahan berdasarkan rentang (extent)

Penerjemahan berdasarkan rentang (extent) adalah (1) penerjemahan penuh, yaitu seluruh teks diolah melalui proses penerjemahan. (2) Penerjemahan parsial, yaitu suatu teks B<sub>Su</sub> dibiarkan dalam keadaan tidak diterjemahkan. Seperti dalam penerjemahan karya sastra ada bagian yang dianggap tidak bisa diterjemahkan, atau disengaja untuk memberi warna lokal.

##### b) Penerjemahan berdasarkan level bahasa

Penerjemahan berdasarkan level bahasa adalah (1) penerjemahan menyeluruh (total) yaitu pengalihan tatabahasa dan kosakata B<sub>Su</sub> dengan padanan B<sub>sa</sub> yang disertai dengan pengalihan fonologi atau grafologi, isu dengan fonologi atau fonologi B<sub>Sa</sub> (yang bukan padanannya). (2) Penerjemahan terbatas, hal ini bertujuan untuk mengalihkan makna tekstual B<sub>Su</sub> dengan materi tekstual padanannya pada satu tataran.

##### c) Penerjemahan berdasarkan tataran (ranks)

Penerjemahan berdasarkan tataran (ranks) adalah padanan dalam B<sub>Sa</sub> ada pada tataran yang sama, umpamanya tahap kata tetap kata dan ada yang unbounded (bebas), yaitu padanan B<sub>Sa</sub> tidak dalam satu tataran. umpamanya frase menjadi klausa. istilah ini lebih populer dengan nama “penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, dan penerjemahan bebas”

## 2. Metode penerjemahan menurut Newmark

Newmark (1988 dalam Darma, 2007) mengklasifikasikan metode penerjemahan menjadi penerjemahan kata demi kata, harfiah, setia, semantik, adaptasi, bebas, idiomatik dan komunikatif.

### a) Penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan ini bersifat antarbaris (interlinear) dengan susunan kosakata BSA ada dibawahnya. Susunan kata dalam kalimat dipertahankan dan kosakatanya diterjemahkan satu demi satu dengan arti yang lebih umum, tanpa mempertimbangkan konteks.

contoh:

I like flower  
saya menyukai bunga

The boy went to special schools  
(itu) anak pergi ke khusus sekolah (kata demi kata)  
anak itu bersekolah di sekolah khusus

### b) Penerjemahan Harfiah

Dalam penerjemahan harfiah, konstruksi tata bahasa di ubah sedekat mungkin dengan padanannya dalam BSA, tetapi kata-katanya diterjemahkan satu-satu tanpa mempertimbangkan konteksnya. Contoh :

The thief was sent to the prison  
Pencuri itu dikirim ke penjara (harfiah)  
Pencuri itu dipenjara

### c) Penerjemahan Setia

Penerjemahan ini berusaha menghasilkan makna kontekstual yang tepat pada teks asal dengan keterbatasan struktur tata bahasa BSA. Penerjemahan diusahakan agar betul-betul setia pada maksud dan realisasi teks dari penulis BSA. Contoh :

Born without drims, he sent to special school  
Lahir tanpa lengan lengan, dia dikirim ke sekolah khusus  
Karena dilahirkan tanpa lengan, dia bersekolah di sekolah khusus

### d) Penerjemahan Semantik

Penerjemahan semantik lebih mempertimbangkan nilai estetika (bunyi indah dan alamiah) teks BSu yang menyesuaikan makna. penerjemahan ini lebih lentur dari penerjemahan setia dan memperbolehkan kreativitas (tidak mengikuti 100% kesetiaan pada teks BSu)

e) Penerjemahan Adaptasi

Penerjemahan ini adalah bentuk penerjemahan yang paling bebas dan terutama digunakan dalam penerjemahan drama komedi atau puisi.

f) Penerjemahan Bebas

Penerjemahan bebas mereproduksi masalah (matter), tanpa cara (manner) atau isi tanpa bentuk asli. Biasanya terjemahan ini merupakan parafrase yang jauh lebih panjang dari bahasa aslinya, yang juga disebut “penerjemahan intrabahasa” yang sering bertele-tele, berlebihan, dan bahkan bukan terjemahannya sama sekali.

g) Penerjemahan Idiomatik

Penerjemahan ini memproduksi pesan asli, tapi cenderung mengubah nuansa arti dengan lebih banyak menggunakan bahasa sehari-hari (colloquialism) dan idiom yang tidak ada dalam teks BSu.

h) Penerjemahan Komunikatif

Penerjemahan ini berusaha mengalihkan makna kontekstual yang tepat dari teks BSu sedemikian rupa sehingga baik isi maupun bahasanya mudah diterima dan dapat dipahami oleh pembaca.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penerjemahan menurut Newmark, khususnya metode penerjemahan kata demi kata untuk menerjemahkan istilah teknis pada kamus dan metode penerjemahan komunikatif untuk menerjemahkan pengertian setiap istilah teknis yang diambil dari website berbahasa Jepang.